

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang dalam proses pembelajarannya mengacu kepada pendekatan bakat dan minat, dimana peserta didik dapat memilih pelajaran apa saja yang diinginkan sesuai dengan bakat dan minatnya, sehingga peserta didik memiliki cukup waktu untuk menguatkan kompetensinya (Tsuraya *et al.*, 2022). Esensi merdeka belajar ini adalah untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan tanpa merasa terbebani untuk mencapai nilai tertentu (Sudaryanto *et al.*, 2020). Aspek pembelajaran tersebut sejalan dengan tujuan Kurikulum Merdeka yang dirancang untuk menghasilkan pendidikan yang berkualitas dan membentuk generasi pembelajar yang mencerminkan Profil Pelajar Pancasila (Fetra Bonita Sari dan Risda Amini, 2020). Profil seorang pelajar Pancasila ditandai dengan kemampuan untuk memahami, menghargai, dan menerapkan nilai-nilai luhur Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam penggunaan media internet. Mereka menggunakan internet sebagai sarana untuk memperluas pengetahuan, mempromosikan keragaman budaya, dan membangun komunikasi yang santun serta bertanggung jawab.

Menurut Abu Anwar (2020) media internet dapat membantu peserta didik untuk memperoleh informasi terbaru maupun fenomena yang terjadi pada saat ini yang kemudian dihubungkan dengan materi pelajaran yang disajikan oleh guru di sekolah sehingga peserta didik menjadi berminat untuk belajar. Internet merupakan salah satu media pendidikan yang sangat besar perannya terhadap dunia pendidikan khususnya pada proses pembelajaran di sekolah, maka dari itu internet dapat digunakan sebagai sumber belajar untuk peserta didik. Hal ini diperkuat dengan hasil angket pendahuluan, yang menunjukkan bahwa 77,3% peserta didik menggunakan sumber belajar dari internet sebagai penunjang dalam mempelajari materi larutan penyangga. Salah satu materi yang menjadi tantangan dalam pembelajaran kimia di tingkat SMA adalah materi larutan

penyangga. Materi ini merupakan materi yang mengharuskan peserta didik memiliki penguasaan konsep dan kemampuan matematis yang baik.

Berdasarkan hasil angket analisis pendahuluan yang dilakukan peneliti terkait pemahaman peserta didik tentang materi larutan penyangga di SMAN 61 Jakarta, hasilnya sekitar 72,7% peserta didik menyatakan bahwa materi larutan penyangga merupakan materi yang sulit. Hal ini diperkuat dengan hasil analisis yaitu 63,6% peserta didik menyatakan banyak rumus yang harus dipahami, 45,5% peserta didik menyatakan cakupan materi yang luas, dan 40,9% peserta didik menyatakan konsep yang abstrak. Untuk memfasilitasi proses pembelajaran yang berfokus pada peserta didik, dibutuhkan sumber belajar yang memungkinkan peserta didik untuk belajar secara mandiri.

Menurut Hadiyanti (2021), sumber belajar merupakan salah satu elemen penting dalam proses belajar-mengajar yang terkait dengan berbagai komponen, termasuk penggunaan bahan ajar. Bahan ajar diperlukan guru sebagai acuan penyampaian materi kepada peserta didik. Bagi peserta didik, bahan ajar menjadi sumber belajar yang menampilkan kompetensi yang akan dikuasai. Sumber belajar atau bahan ajar yang menyenangkan dan sesuai dengan perubahan zaman, serta berperan dalam memfasilitasi proses pembelajaran antara guru dan peserta didik adalah modul digital instruksional. Pengembangan modul digital instruksional ini dilakukan dengan tujuan untuk memberikan hasil belajar yang efektif dalam mencapai tujuan yang telah dirumuskan secara jelas dan spesifik serta mudah diakses dari berbagai lokasi dan kapan saja melalui perangkat komputer atau *gadget*. Selain itu, tampilan yang menarik diharapkan dapat meningkatkan motivasi peserta didik untuk belajar secara mandiri. Hasil angket analisis pendahuluan dan kebutuhan peserta didik SMAN 61 Jakarta menunjukkan 95,5% peserta didik memanfaatkan *gadget (smartphone)* sebagai sumber belajar dan 100% peserta didik setuju jika dibuatkan modul digital instruksional yang banyak penerapan dalam kehidupan sehari-hari serta sebanyak 86,4% peserta didik mengharapkan modul digital dapat dikaitkan dengan keterampilan dalam berwirausaha. Oleh sebab itu dibutuhkan bahan ajar yang dapat menunjang

peserta didik dalam keterampilan kewirausahaan (*entrepreneurship*) yang berkaitan erat dengan kimia atau bisa disebut *Chemo-entrepreneurship* (CEP).

Menurut Sumarti, Supartono, & Diniy (2014), *Chemo-entrepreneurship* memberikan pembelajaran proses dalam membuat suatu produk yang memiliki nilai ekonomi. *Chemo-entrepreneurship* (CEP) adalah sebuah pembelajaran kimia yang bersifat kontekstual. Menurut Supartono, Wijaya, & Sari (2009) melalui *Chemo-entrepreneurship* (CEP) peserta didik diajarkan untuk mengaitkan langsung pada objek nyata atau fenomena disekitar kehidupan manusia, sehingga selain mendidik, CEP ini memungkinkan peserta didik dapat mempelajari proses pengolahan suatu bahan menjadi produk yang bermanfaat, bernilai ekonomi, dan memotivasi peserta didik untuk berwirausaha. Pembelajaran *Chemo-entrepreneurship* efektif dengan menggunakan modul, penggunaan modul dalam *Chemo-entrepreneurship* sangat dibutuhkan karena modul dapat dipelajari oleh peserta didik secara mandiri. Hal ini sesuai dengan pernyataan Majid (2013, hlm. 176) mengenai modul yang merupakan sebuah buku yang memiliki tujuan agar peserta didik dapat belajar secara mandiri tanpa atau dengan bimbingan guru, sehingga modul berisi paling tidak tentang segala komponen dasar bahan ajar yang telah disebutkan sebelumnya.

Lelono dan Saptorini (2015) dalam penelitiannya berharap bahwa *Chemo-entrepreneurship* dapat membantu peserta didik dalam mempersiapkan kehidupannya di masa mendatang. Bekal kemampuan *Chemo-entrepreneurship* kepada peserta didik sejak dini diharapkan akan semakin banyak terciptanya peluang usaha baru yang memanfaatkan konsep-konsep kimia, yang berdampak selain mengurangi pengangguran dan ketergantungan menjadi pegawai juga memperlihatkan kebermaknaan suatu pelajaran yang didapatkan peserta didik. Penelitian lain yang dilakukan oleh Maria, Riskiono, dan Rizqi (2015) yang berjudul *Chemo-Entrepreneurship: Learning Approach For Improving Student's Cooperation And Communication (Case Study At Secondary 29 School, Jakarta)*. Hasil dari penelitian ini adalah adanya peningkatan kemampuan bekerjasama antar peserta didik dan adanya komunikasi yang baik dengan pendekatan pembelajaran *Chemo-*

entrepreneurship yang dapat dilihat berdasarkan terpenuhinya tujuh indikator. Dari uraian tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengembangkan modul digital dengan mengangkat judul **“Pengembangan Modul Digital Instruksional Terintegrasi *Chemo-entrepreneurship* Pada Materi Larutan Penyangga Untuk Kelas XI SMA/MA”**.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus untuk menghasilkan produk berupa modul pembelajaran digital instruksional terintegrasi *Chemo-entrepreneurship* yang dapat mempermudah peserta didik dalam memahami materi larutan penyangga meningkatkan keterampilan inovatif serta minat peserta didik terhadap kewirausahaan, membantu serta memotivasi peserta didik untuk belajar mandiri.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “ Bagaimana hasil uji Pengembangan Modul Digital Instruksional Terintegrasi *Chemo-entrepreneurship* pada Materi Larutan Penyangga untuk kelas XI SMA/MA berdasarkan penilaian para ahli dan pengguna?”

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, dapat mengetahui kelayakan Pengembangan Modul Digital Instruksional Terintegrasi *Chemo-entrepreneurship* pada Materi Larutan Penyangga untuk kelas XI SMA/MA berdasarkan penilaian para ahli dan pengguna serta memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan selanjutnya.
2. Bagi guru, dapat membantu dalam proses belajar mengajar pada materi larutan penyangga.

3. Bagi peserta didik, dapat mempermudah memahami konsep materi larutan penyangga dan meningkatkan keterampilan inovatif serta minat peserta didik terhadap kewirausahaan (*entrepreneurship*).

